

Utilization of Shells in the Framework of Improving Student Entrepreneurial

Soul

Pemanfaatan Cangkang Kerang dalam Rangka Peningkatan Jiwa Kewirausahaan SiswaIrma Yulia Basri ^{*)}¹, Delsina Faiza², M. Nasir¹, Nuzul Hidayat¹¹Teknik Otomotif FT UNP, ²Teknik Elektronika FT UNP**Abstract**

The absorption rate of SMK graduates in South Coast to work according to their existing fields of expertise is still less than 50% of the total number of graduates. This is due to the limited practical facilities, the knowledge provided is not up to date, and the number of productive teachers is still lacking. Entrepreneurship learning is still theoretical, not yet touching students' creative ideas to produce products that are worth selling according to the knowledge they are learning. Job growth is not comparable, making the level of competition to work even tighter. To prepare graduates who are ready to work, the team provides skills training and mentoring programs to increase the creativity and innovation of students who will graduate in producing creative products as souvenirs and selling value in the South Coast tourist attraction. The methods used during the training activities were lectures, questions and answers, demonstrations, and guidance. The Community Partnership Program with the theme of Designing Innovative Products in Order to Prepare Independent Vocational School Graduates, which was held on 02 to 05 August 2019, produced PKM output in the form of 16 units of decorative lights from paralon pipes decorated with shells shells, increased training participants' skills, teaching materials entrepreneurship and publication on internet social media. This activity fosters the trainees' creative ideas in producing a product that is worth selling by utilizing the materials that are around it.

Keywords*Entrepreneurship, Shells, Selling Value Products***Abstrak**

Tingkat keterserapan lulusan SMK di Pesisir Selatan untuk bekerja sesuai bidang keahliannya yang ada masih kurang dari 50% dari jumlah lulusan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pratikum, ilmu yang diberikan kurang *up to date*, serta jumlah guru produktif yang masih kurang. Pembelajaran kewirausahaan masih bersifat teoritis, belum menyentuh ide-ide kreatif siswa untuk bisa menghasilkan produk-produk yang layak jual sesuai dengan ilmu yang mereka pelajari. Pertumbuhan lapangan kerja tidak sebanding, menjadikan tingkat persaingan bekerja semakin ketat. Untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja maka tim memberikan pelatihan keterampilan dan program pendampingan untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi siswa yang akan tamat dalam menghasilkan produk-produk kreatif sebagai cendramata dan bernilai jual di objek wisata Pesisir Selatan. Metode yang digunakan selama kegiatan pelatihan berlangsung adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan bimbingan. Program Kemitraan Masyarakat dengan tema Rancang Bangun produk Inovatif dalam Rangka Menyiapkan Lulusan SMK Yang Mandiri, telah diselenggarakan pada tanggal 02 s.d 05 Agustus 2019, menghasilkan keluaran PKM berupa 16 unit lampu hias dari pipa paralon yang dihiasi cangkang kerang, peningkatan keterampilan peserta latih, bahan ajar kewirausahaan dan publikasi di media sosial internet. Kegiatan ini menumbuhkan ide-ide kreatif peserta latih dalam menghasilkan sebuah produk yang bernilai jual dengan memanfaatkan bahan yang ada disekitarnya

Kata Kunci*Jiwa Kewirausahaan, Cangkang Kerang, Produk Bernilai Jual*

^{1,2,3} Jurusan Teknik Otomotif FT UNP

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang 25131 INDONESIA

¹email.mahasiswa@xxxxx.com, ²email.dosenI@ft.unp.ac.id, ³email.dosenII@ft.unp.ac.id

Diterima : tanggal lulus sidang. Disetujui : tanggal disahkan pembimbing. Diterbitkan : dua minggu setelah wisuda



This is an open access article
distributed under
the Creative Commons 4.0 Attribution License

PENDAHULUAN

Pesisir Selatan merupakan daerah tujuan wisata yang sedang berkembang pesat dan terletak di Sumatera Barat. Salah satu tujuan wisata yang merupakan icon dari Pesisir Selatan adalah Wisata di Pulau Mandeh yang pesona alamnya mirip dengan Raja Ampat, sampai saat ini semakin ditingkatkan pembangunannya, baik fasilitas transportasi maupun fasilitas pendukung wisata lainnya seperti tempat penginapan, kuliner maupun wahana wisata lainnya seperti *banana boat* dan *speed boat*. Dengan kesuksesan Wisata Pulau Mandeh, pemerintah daerah Pesisir Selatan mengembangkan lagi 3 daerah wisata baru yaitu Lubuak Baruak di Teluk Sungai buingin, Pantai Tan Sridano di Batang kapas serta Pantai Penyu di Nagari Amping Parak Sutera. Pengembangan 3 daerah wisata ini dalam rangka menaikkan Pendapatan Asli Daerah Pesisir Selatan [1].

Anugerah pertama sebagai *The Most Popular Hidden Paradise*, harusnya menjadikan peluang usaha yang sangat bagus untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Pesisir Selatan. Kesempatan peluang usaha ini harusnya dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah kejuruan di daerah Pesisir Selatan untuk menyiapkan alumninya dalam membuka peluang kerja sendiri [2]. Hal ini dikarenakan tingkat keterserapan lulusan SMK untuk bekerja sesuai bidang keahliannya yang ada di daerah Pesisir Selatan masih kurang dari 50% dari jumlah total lulusan yang ada. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pratikum, ilmu yang diberikan kurang bisa mengikuti teknologi yang ada, serta jumlah guru produktif yang masih kurang di beberapa program keahlian [3]. Pembelajaran kewirausahaan masih bersifat teoritis, belum menyentuh ide-ide kreatif siswa untuk bisa menghasilkan produk-produk yang layak jual sesuai dengan ilmu yang mereka pelajari di program keahliannya. Pertumbuhan industri/lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan SMK menjadikan tingkat persaingan bekerja semakin ketat [4].

Pesisir Selatan memiliki 13 SMK negeri dan swasta untuk kelompok bisnis dan teknologi. SMK dibidang teknologi terbagi dalam prodi Teknik Mesin, Elektro, Elektronika, Otomotif dan Teknik Perkapalan. Daerah Pesisir Selatan belum memiliki industri, sehingga tamatan dari SMK daerah ini, jika tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka mereka akan keluar dari daerah Pesisir Selatan untuk mencari pekerjaan dan bersaing dengan tamatan SMK dari daerah lainnya. Mereka yang tidak mampu bersaing dan melanjutkan pendidikannya, maka mereka hanya akan bekerja sebagai nelayan membantu orang tuanya ke laut atau menganggur di rumah.

SMKN 1 Koto XI Tarusan yang berdiri diatas lahan 19,360m², dengan jumlah 23 ruang kelas teori dan 3 laboratorium/workshop. Jumlah total siswa SMKN 1 Koto XI Tarusan adalah 512 orang yang terdiri dari Program Keahlian Teknik Audio Video, Teknik Gambar Bangunan, Teknik Kendaraan Ringan, dan Teknik Sepeda Motor. Program Keahlian Teknik Sepeda Motor sudah bekerja sama dengan Astra Honda Motor (AHM) dalam bentuk penerapan kurikulum, praktek siswa, pelatihan guru, uji kompetensi, dan praktek kerja industri siswa. Kerjasama antara pihak AHM dan SMKN 1 Koto XI Tarusan dapat membuka peluang bagi siswa yang bersangkutan untuk menjadi tenaga kerja siap pakai yang dapat langsung terjun ke dunia industri otomotif roda dua. Kompetensi yang ditekuni siswa selama 3 tahun menjadi dasar pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan tenaga mekanik siap pakai di Astra Honda Motor.

Program Keahlian yang lain fasilitas pratikum masih ada kendala, seperti Program Keahlian Kendaraan Ringan (TKR) saat ini hanya menggunakan satu unit mobil yang sudah tua dalam melaksanakan pratikum, serta 1 unit trainer kelistrikan yang sangat sederhana. SMKN 1 Koto XI Tarusan berharap adanya *engine* keluaran terbaru *brand* mobil yang banyak beredar di masyarakat Sumatera Barat dan peralatan uji mesin seperti *scantool* sehingga lulusan Teknik Kendaraan Ringan memiliki kompetensi yang sejalan dengan perkembangan

zaman. Engine yang dipelajari masih menggunakan sistem karburator, sementara sudah lebih 10 tahun teknologi karburator sudah digantikan dengan teknologi injeksi elektronik (*Electronic Fuel Injection*). Sarana pendukung laboratorium yang ada menyebabkan kemampuan siswa program TKR di SMKN 1 Koto XI Tarusan ini jauh tertinggal dari sekolah lain, ini terlihat dari keterserapan lulusan Program Keahlian TKR di dunia industri/usaha masih sedikit serta belum adanya keterlibatan siswa Program Keahlian TKR SMKN 1 Koto XI Tarusan mengikuti Lomba Karya Siswa (LKS) tingkat provinsi Sumatera Barat.

Masalah serupa juga terjadi di Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan, fasilitas praktikum yang dimiliki belum memadai, komputer merupakan alat utama yang digunakan sebagai praktikum masih belum mampu memfasilitasi siswa yang idealnya 1 unit komputer untuk 1 orang siswa. Hal ini tentu berdampak terhadap kualitas lulusan yang akan dihasilkan. Berbeda dengan Program Keahlian Teknik Audio Video, fasilitas praktikum sudah cukup memadai, bahkan laboratorium program keahlian ini juga dilengkapi dengan alat ukur seperti multimeter dan osiloskop. Praktik siswa sudah diarahkan merakit rangkaian elektronik sederhana seperti alarm dan rangkaian amplifier. Program keahlian ini tinggal dibina lebih lanjut sehingga produk yang dihasilkan dari kegiatan praktikum siswa bisa dipasarkan ke masyarakat. Selain segi fasilitas, sumber daya manusia yang dimiliki untuk bidang keahlian juga masih kurang. Idealnya satu program keahlian memiliki 5 orang guru produktif/praktikum, akan tetapi saat ini masing-masing program keahlian baru memiliki 2 orang guru praktikum. Masalah yang ada di SMKN 1 Koto XI Tarusan sudah disampaikan ke ketua Komisi V DPRD Provinsi Sumatera Barat, selain akan diperhatikan oleh pemerintah, SMKN 1 Koto XI Tarusan juga disarankan untuk memiliki unit usaha atau unit produksi sesuai spesifikasi jurusan/ program keahlian yang ada.

Meski tugas pemerintah berfokus kepada lulusan SMK siap bekerja di perusahaan, akan tetapi karena pertumbuhan perusahaan nasional dengan pertumbuhan lulusan SMK tidak sebanding, sehingga kebutuhan tenaga kerja untuk di industri tidak sebanyak lulusan SMK tahun ke tahun [5]. Seleksi untuk masuk ke perusahaan cukup ketat, hanya pencari kerja terampil yang akan mampu bersaing untuk mengisi peluang yang dibutuhkan oleh *stake holder* [6]. Lulusan SMK yang terampil harus disiapkan dari mereka duduk pertama kali di SMK, baik dari kompetensi gurunya, sarana dan prasarana yang memadai, dan kemampuan praktikum yang tersertifikasi [7]. Program studi di SMKN 1 Koto XI Tarusan, yang fasilitas praktikumnya masih dibawah kata layak dari standart yang ditetapkan pemerintah, sangat riskan mampu menghasilkan lulusan SMK yang terampil yang akan jadi pemenang dalam merebutkan peluang kerja di perusahaan-perusahaan nasional.

Keterbatasan perusahaan nasional dengan cara mengirimkan lulusan SMK bekerja ke luar negeri. Untuk bekerja di luar negeri, mereka harus mempunyai keterampilan tambahan, terutama kemampuan berbahasa asing baik secara pasif maupun aktif. Hal yang terjadi sampai saat ini, siswa selama menempuh pendidikan di SMK, belum dipersiapkan sepenuhnya untuk harus menguasai kemampuan berbahasa asing [8]. Hal ini menjadi dilema, jika hanya mengandalkan bekerja di industri nasional persaingan cukup ketat karena kebutuhan tenaga kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan SMK dari tahun ketahun, dan jika akan bekerja ke luar negeri, siswa SMK belum menguasai kemampuan berbahasa asing baik aktif dan pasif, selain penguasaan keterampilan vokasi yang juga masih terbatas. Oleh sebab itu untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia, lulusan SMK selain dipersiapkan meningkatkan keterampilan vokasi dan kemampuan berbahasa asing, mereka juga harus dibekali dengan menumbuhkan minat berwirausaha untuk bisa membuka lapangan kerja sendiri dengan modal yang seminim-minimnya. Kondisi sebagian besar lulusan SMK di daerah Pesisir Selatan memerlukan uluran tangan pemerintah maupun praktisi pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup anak-anak muda yang ada di daerah

Pesisir Selatan terutama yang berdomisili di pesisir pantai. Seperti saran Ketua Komisi V DPRD Sumatera Barat untuk SMK membuka unit usaha/ produksi supaya menumbuhkan jiwa berwirausaha siswa, sehingga saat mereka lulus dan tidak di terima di industri maupun tidak ada dana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka sudah siap membuka peluang usaha sendiri [9].

Pelatihan pembuatan produk *handmade* yang sudah tim lakukan dan artikelya telah dipublish di *proceeding* ICTVET, memperlihatkan semangat dan antusias siswa mengikuti pelatihan yang menghasilkan produk kreatif yang bernilai jual.



Gambar 1. Peserta Latih Pengabdian 2017 di SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan [10]

Pelatihan diberikan kepada Siswa Kelas XII, sehingga diharapkan selagi mereka menunggu pekerjaan di industri saat tamat di Juni 2018, mereka mampu menghasilkan produk inovatif bernilai jual yang bisa dijadikan sebagai icon wisata di daerah Pesisir Selatan dan Painan [11]. Hasil pelatihan dikegiatan pengabdian kepada masyarakat 2017-2018 menunjukkan respon positif dari siswa. Wawasan mereka terbuka, jika untuk berwirausaha tidak selalu memerlukan modal yang besar [12]. Mereka sangat antusias dalam mengikuti pelatihan dan menghasilkan produk berupa lampu hias dari acrylic yang bernilai jual.



Gambar 2. Peserta Latih Pengabdian 2018 di SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan [12]

Respon positif tidak hanya ditunjukkan oleh siswa yang terlibat, akan tetapi juga dari guru kewirausahaan dan kepala sekolah. Mitra mengharapkan kegiatan yang serupa tetap dilanjutkan dengan objek pelatihan yang berbeda untuk tahun berikutnya. Dengan alasan tersebut, tim kembali mengusulkan kegiatan di SMKN 1 Koto XI Tarusan untuk membina siswa-siswa kelas XII, dalam rangka menyiapkan *soft skill* siswa saat mereka tamat nantinya.

DASAR TEORI

Kualitas pendidikan di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Dosen merupakan komponen utama dalam proses pendidikan dan dituntut untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang dapat menjadi sumber energi bagi proses pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian akan dapat dihasilkan lulusan yang mempunyai pengetahuan tinggi serta penguasaan teknologi dan seni yang sangat baik. Untuk mencapai kualifikasi ini, diperlukan pula proses pengembangan karakter bagi mahasiswa untuk mencapai kemampuan kerja sama yang baik, jiwa kepemimpinan, pengalaman yang memadai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kemampuan mengekspresikan gagasan, dan hasil-hasil kegiatan ilmiah dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kegiatan ilmiah yang melibatkan baik dosen maupun mahasiswa secara sinergis yang menguntungkan bagi pengembangan profesionalisme dosen maupun mahasiswa.

Dalam pelaksanaan tugasnya, dosen Perguruan Tinggi berkewajiban melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi secara utuh dan seimbang dalam bentuk kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada pasal 20 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, di samping melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Pengabdian masyarakat adalah suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Secara umum program ini dirancang oleh berbagai universitas atau institut yang ada di Indonesia untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia. Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Bentuk-bentuk kegiatan Pengabdian Masyarakat yaitu Bakti Sosial dan Mengajar/pelatihan [13].

Pelatihan kewirausahaan pemuda merupakan bagian dari sistem pengembangan kewirausahaan pemuda yang dikembangkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 40 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2011. Pengembangan kewirausahaan didasarkan pada karakteristik pemuda itu sendiri dengan tetap memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Pengembangan kewirausahaan dilaksanakan sesuai minat, bakat, potensi pemuda, potensi daerah dan arah pembangunan nasional. Artinya, pengembangan kewirausahaan pemuda bukanlah program yang disusun secara general untuk semua pemuda, namun harus merupakan program spesifik yang sesuai dengan karakteristik masing-masing pemuda di setiap daerah. Setiap pemuda memang memiliki nilai, sikap dan mental yang secara umum memiliki kesamaan, namun apabila dikaitkan dengan minat dan bakat serta potensi yang ada tentu saja sangat berbeda antara pemuda yang satu dengan pemuda yang lain. Hal ini menuntut program pengembangan kewirausahaan harus spesifik dan disesuaikan dengan minat, bakat dan potensi yang ada. Pengembangan kewirausahaan pemuda membutuhkan penelusuran minat, bakat dan potensi yang ada. Penelusuran minat, bakat dan potensi pemuda dilaksanakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, organisasi kepemudaan dan/atau masyarakat. Penelusuran minat, bakat dan potensi pemuda harus terus dikembangkan sebelum pelaksanaan pengembangan kewirausahaan pemuda. Dengan adanya penelusuran minat, bakat dan potensi yang ada, diharapkan program kewirausahaan yang akan dikembangkan mendapat dukungan sepenuhnya dari pemuda dan tepat sasaran [14].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *project base learning*. Kegiatan pelatihan yang peserta latihnya dituntut untuk mengasikkan produk diakhir kegiatan. PKM ini diselenggarakan di SMKN I Koto XI Tarusan Tempat, mulai dari tanggal 02 s.d 05 Agustus 2019. Khalayak sasaran pelatihan adalah Siswa-Siswi Kelas XII SMKN I Koto XI Tarusan sebanyak 18 orang. Metode penyampaian materi kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah:

1. Ceramah, metode ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar produk kerajinan tangan yang unik dan inovatif serta layak jual. Materi yang disampaikan berupa poses pembuatan produk hiasan dinding dengan ornament cangkang kerang dan dilengkapi dengan *lighting* LED mulai dari gambar rancangan sampai tahap *finishing*. Selain materi pembuatan produk, peserta latih juga akan diberikan materi tentang Kiat Kiat Sukses menjadi Wirausahawan.
2. Tanya jawab, metode ini bertujuan untuk memberikan respon dan tanggapan kepada peserta pelatihan terhadap materi yang disajikan.
3. Demonstrasi, metode ini bertujuan untuk mendemonstrasikan proses pembuatan produk hiasan dinding dengan ornament cangkang kerang dan dilengkapi dengan *lighting* LED.
4. Bimbingan, metode ini digunakan untuk membimbing peserta latihan pada saat kegiatan berlangsung, mulai dari persiapan, proses kerja, hasil kerja dan umpan balik untuk mengetahui kemajuan peserta latihan.

Secara garis besar tahap-tahap penyelenggaraan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan :
Tahap pertemuan dengan mitra, yaitu Guru dan Kepala SMK 1 Tarusan XI Koto Tahap persiapan ditentukan jenis kegiatan, jadwal kegiatan, Program Studi, tempat pelaksanaan dan jumlah siswa yang akan dilibatkan dalam kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan :
Pelatihan diberikan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh 2 orang mahasiswa, 1 orang teknisi dan 2 orang guru dari sekolah tempat kegiatan tersebut dilaksanakan. Kegiatan akan dilaksanakan di SMKN 1 XI Koto Tarusan. Siswa SMKN 2 Painan yang ditunjuk sebagai peserta latih akan datang ke lokasi pengabdian dilaksanakan. peserta latih direncanakan 16 orang, yang terdiri dari 8 orang siswa perwakilan SMKN 1 XI Koto Tarusan dan 8 orang siswa perwakilan SMKN 2 Painan. Awal kegiatan akan diisi dengan penyajian materi tentang kiat-kiat sukses menjadi wirausahawan. Materi ini juga akan menampilkan video wirausahawan muda yang sukses. Peserta pelatihan akan dilatih membuat cendramata hiasan dinding dengan ornament cangkang kerang dan dilengkapi dengan *lighting*. Target utama dari pelatihan ini adalah peserta latih mengasikkan minimal 1 buah hiasan dinding dari pipa paralon dihiasi dengan ornamen cangkang kerang.
3. Tahap Evaluasi
Tahapan evaluasi dilakukan sebelum dan setelah pelatihan untuk melihat keterampilan dan minat siswa dalam berwirusaha. Instrument diberikan dalam bentuk angket. Angket yang disebar dan akan diolah sehingga bisa dilihat ada peningkatan jiwa kewirausahaan siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi juga dilakukan terhadap kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan.

Indikator keberhasilan dari kegiatan PKM yang dilakukan adalah dengan tercapainya luaran yang diharapkan dari peserta latih yaitu, dihasilkan 18 unit lampu hias yang bernilai jual yang terbuat dari pipa paralon yang di hias dengan cangkang kerang. Indikator keberhasilan yang kedua adalah terjadinya peningkatan minat peserta latih dalam berwirausaha dan menghasilkan produk yang bernilai jual. Metode evaluasi dilakukan sebelum dan setelah pelatihan untuk melihat keterampilan dan minat siswa dalam berwirausaha. Instrumen diberikan dalam bentuk angket. Angket yang disebar dan akan diolah sehingga bisa dilihat ada/tidaknya peningkatan jiwa kewirausahaan siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi juga dilakukan terhadap kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dari tanggal 02 s.d 05 Agustus 2019 di SMKN 1 Koto XI Tarusan Pesisir Selatan. Kegiatan berhasil meningkatkan keterampilan peserta latih dan menghasilkan 18 unit lampu hias dengan memanfaatkan cangkang kerang, sebagai salah satu hasil kekayaan alam yang ada di Pesisir Selatan. Produk yang dihasilkan oleh masing-masing peserta menjadi milik pribadi peserta latih. Apresiasi dari peserta latih sangat bagus dan mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, hal ini dapat terlihat dari kedatangan lebih awal dari jadwal yang direncanakan, pada saat jam istirahat mereka masih sibuk menyelesaikan pekerjaannya, sehingga waktu istirahat mereka pun telat dari yang sudah dijadwalkan. Apresiasi dari pihak sekolah terutama Kepala Sekolah SMKN 1 Tarusan sangat positif, beliau berharap kegiatan ini tetap berlanjut tiap tahun kedepannya.



Gambar 3. Sambutan Oleh Kepala SMKN 1 Tarusan dan Ketua Pelaksana Kegiatan

Luaran kegiatan yang telah dicapai seperti target luaran yang direncanakan adalah sebagai berikut:

1. Publikasi di Jurnal/Prosiding

Publikasi kegiatan pengabdian ini direncanakan Oktober 2019 di Jurnal Suluh Bendang saat ini dalam tahap pembuatan draft artikel, dan direncanakan Oktober 2019 akan di submitted.

2. Video Berdurasi 3-4 Menit

Video yang sudah di hasilkan sudah diupload ke media sosial *online*, hal ini dapat dilihat dari web. video ini sudah disimpan dalam *Compact Disk* sebagai bukti luaran dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat yang dihasilkan.

3. Publikasi di media *online*

Video yang sudah di hasilkan sudah di-*upload* ke media sosial *online*, hal ini dapat dilihat dari Instagram dari Ketua Pelaksana Kegiatan



Gambar 6. Publikasi Kegiatan Pengabdian di Sosial Media Instagram

Kegiatan pengabdian ini juga akan diunggah di laman www.jurusanteknikotomotif.unp.ac.id, saat ini dalam tahap pembuatan draf artikel yang disesuaikan dengan konten penerbitan disana.

4. Jasa, Model, Rekayasa, Sosial, Sistem, Produk Barang

4.1 Jasa/ Penerapan

Jasa dalam kegiatan ini dalam bentuk pelatihan dari tim pengabdian kepada siswa mitra kerjasama, jasa yang diberikan dalam bentuk peningkatan keterampilan siswa berkeaktifitas dan berinovasi dalam pembuatan produk *hand made* (lampu hias) dengan memanfaatkan cangkang kerang.



Gambar 7. Jasa Pelatihan oleh Tim

4.2 Produk

Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah lampu hias yang dibuat dari pipa paralon dan dihiasi dengan cangkang kerang. Bahan sangat mudah dijumpai dipasaran dan proses pembuatannya pun cukup mudah. Lampu hias yang dihasilkan dari kegiatan PKM ini adalah 18 unit, dan masing-masing produk yang dihasilkan menjadi milik peserta. Hiasan kerang yang dihasilkan bervariasi sesuai dengan seni peserta latih masing-masing.



Gambar 8. Produk Kegiatan

5. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Mitra

Melalui kegiatan pengabdian ini terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra, tolak ukur yang digunakan adalah dengan menyebarkan instrument sebelum dan sesudah pelatihan kepada peserta latih untuk melihat tingkat jiwa kewirausahaan. Sebelum pelatihan 60% peserta latih belum bisa membayangkan jenis usaha yang bisa mereka tekuni, anggapan peserta latih untuk mendirikan sebuah usaha itu membutuhkan modal yang besar, dan produk yang dihasilkan masih belum bisa mereka mengungkapkan. Pada saat pengambilan data setelah pelatihan dilakukan, 100% mulai berubah pola pikirnya, bahwa dengan stick es krim bisa diolah menjadi produk/karya seni yang bernilai jual. Peningkatan keterampilan yang dimiliki mitra dapat dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan. Masing-masing peserta berkreasi sendiri mendesign tata cangkang kerang ke paralon menggunakan lem stick gun. Peserta pelatihan sangat bersemangat dalam berpartisipasi selama kegiatan berlangsung.



Gambar 11. Suasana saat Pelatihan

Simpulan

Program Kemitraan Masyarakat dengan tema Rancang Bangun produk Inovatif dalam Rangka Menyiapkan Lulusan SMK Yang Mandiri, yang telah diselenggarakan pada tanggal 02 s.d 05 Agustus 2019 telah mampu menghasilkan keluaran PKM berupa 16 unit lampu hias dari pipa paralon yang dihiasi cangkang kerang, peningkatan keterampilan peserta latih, bahan ajar kewirausahaan dan publikasi di media sosial internet. Kegiatan PKM ini menumbuhkan ide-ide kreatif bagi peserta latih dalam mengasilkan sebuah produk yang bernilai jual dengan memanfaatkan bahan yang ada disekitar lingkungan

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Mahyuni, Elfi (2018). *Pessel Targetkan PAD dari Pariwisata Rp.2.5 Milyar tahun 2018*. Pesisir Selatan: <https://berita.pesisirselatankab.go.id>.

-
- [2] Suhardi. (2007). *Membangun Wirausaha Sukses Sejak Usia Muda*. Bandung: Salemba Empat.
- [3] Statistik, B. P. (2016). *Potret Pendidikan Indonesia statistik Pendidikan 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [4] Tarmudji, T. (2006). *Prinsip Prinsip Kewirausahaan*. Jogyakarta: Liberty.
- [5] Effendy, M. (2016). *Ini Penyebab Lulusan Sekolah Vokasi Banyak Yang Menganggur*. Republika.
- [6] Effendy, M. (2016). *Kebutuhan Tenaga Kerja Dinilai Tidak Jelas*. Republika.
- [7] Kemendukbud. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kemendikbud.
- [8] Statistik, B. P. (2016). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [9] Suhartini, Y. (2011). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwiraswasta (Studi pada Mahasiswa Universitas PGRI Jogyakarta). *Jurnal Akademika UPY*, 38-59.
- [10] Basri, I. Y., Faiza, D., Lapis, R., & Nasrun. (2018). Application Of Learning Based Products In Order To Grow Interest In Entrepreneurship Of Vocational Students. *Application Of Learning Based Products In Order To Grow Interest In Entrepreneurship Of Vocational Students*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- [11] Basri, I. Y., Faiza, D., & Nasir, M. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Produk Dalam Rangka Menyiapkan Lulusan Smk Menjadi Wirausahawan Muda. *Jurnal Invotek*.
- [12] Ambadar, J. (2007). *Membentuk Karakter Pengusaha*. Jakarta: Mizan Digital Publishing
- [13] UNP. (2019). *Buku Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat*. Padang: LP2M UNP
- [14] Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia,. (2016). *Petunjuk Teknis Pelatihan Kewirausahaan Pemuda Di Daerah Tahun 2016*. Jakarta: Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia.